

## Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Janawi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

---

### Info Artikel :

Diterima 12 Juni, 2019  
Direvisi 20 Agustus, 2019  
Dipublikasikan 31 Desember 2019

---

### ABSTRAK

Tulisan ini mencoba mengelaborasi kemampuan tenaga pendidik memahami karakteristik peserta didik dengan optimalisasi pencapaian proses pembelajaran. Pada tataran implementatif, keberhasilan proses pembelajaran tentu berhubungan dengan kemampuan tenaga pendidik dalam memahami subyek didik yang memiliki perbedaan, baik dimensi fisik maupun non fisik. Bahkan dalam proses pembelajaran, memahami karakteristik anak menjadi barometer kesuksesan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena tenaga pendidik merupakan ujung tombak pelaksanaan pembelajaran. Untuk memahami anak, pendidik perlu menggunakan segala informasi baik informasi yang bersumber dari internal maupun eksternal anak. Informasi-informasi tersebut dapat berhubungan dengan faktor latar belakang anak seperti faktor sosial budaya anak. Faktor-faktor ini penting dipahami untuk mengoptimalkan pola hubungan dan interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, karakteristik peserta didik terkait dengan beberapa elemen penting seperti aspek intelektual, aspek fisik, emosional, dan moral. Kesemua aspek tersebut penting diperhatikan bahwasanya perbedaan zaman akan menentukan perbedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan semakin dituntut seiring dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.

---

### Kata Kunci:

Guru  
Karakteristik anak  
Peserta didik

### ABSTRACT

*This paper tries to elaborate the ability of educators to understand the characteristics of students by optimizing the achievement of the learning process. At the implementation level, the success of the learning process is certainly related to the ability of educators in understanding students' subjects that have differences, both physical and non-physical dimensions. Even in the learning process, understanding the characteristics of children becomes a barometer of the success of the learning process. This is because educators are the spearhead of the implementation of learning. To understand children, educators need to use all information both information sourced from internal and external children. The information can be related to child background factors such as children's socio-cultural factors. These factors are important to understand to optimize the pattern of relationships and interactions between educators and students. In addition, student characteristics are related to several important elements such as intellectual aspects, physical, emotional, and moral aspects. All these aspects are important to note that the difference in age will determine the difference in treatment. Differences in treatment are increasingly demanded along with changes and developments in technological science.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

---

### Koresponden:

Janawi,  
Email: [Janawi@iainsasbabel.com](mailto:Janawi@iainsasbabel.com)

---

### Pendahuluan

Dalam proses pendidikan nasional, karakteristik peserta didik merupakan unsur pokok (subkompetensi) penting dalam kompetensi pedagogis. Menguasai karakteristik peserta menjadi mutlak bagi tenaga pendidik, bahkan penguasaan karakteristik tersebut menjadi salah satu indikator profesional atau tidaknya seorang tenaga pendidik. Sebagai sebuah kompetensi, karakteristik peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai sebuah variabel kognitif, tetapi karakteristik peserta didik mutlak dipahami, dikuasai, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, baik bagi tenaga pendidik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan hanya menunjukkan

perbedaan kategori peserta didik. Memahami karakteristik peserta didik termasuk di perguruan tinggi tidak dapat diabaikan. Bila diabaikan, proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil maksimal. Pada perkembangannya, pembentukan karakter anak didik sulit dicapai. Atas dasar tersebut, menurut Janawi, pendidik atau guru perlu menyelami dunia anak, potensi, minat, bakat, motivasibelajar dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak (Janawi, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, tenaga pendidik sebagai salah satu komponen penting proses pembelajaran dituntut memahami, menguasai, dan mengimplementasikan indikator karakteristik anak. Faktor-faktor utama tersebut adalah; [1] mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya; [2] semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; [3] mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda; [4] mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya; [5] membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik; [6] memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan lain sebagainya).

Mulyasa menjelaskan bahwa di antara permasalahan-permasalahan pokok dunia pendidikan adalah kurangnya *creativity quotient* pada anak (E. Mulyasa, 2007). Karakteristik anak perlu dielaborasi dan disinkronisasi dengan pelaksanaan tugas pendidik di kelas maupun di luar kelas. Di samping itu perubahan siklus generasi menuntut perubahan pendekatan pembelajaran. Generasi X berbeda dengan generasi Y. Pendekatan generasi milineal tentu berbeda dengan generasi “baby-boomers” dan lain seterusnya. Apabila keliru dalam pendekatan, maka persoalan pendidikan semakin mencuat. Janawi menegaskan bahwa pendidikan harus menyentuh watak peserta didik dan pendidikan yang bermakna bagi kehidupan anak (Janawi, 2019). Dalam istilah Tillar, *The Standardized Minds* yang berorientasi pada karakteristik anak menjadi geologi standa dalam dunia Pendidikan (H.A.R. Tilaar. 2006). Bahkan memahami kepribadian dan perilaku anak (karakteristik anak) menurut Janawi dapat bersumber pada dua hal penting, yaitu unsur *natural* (unsur genetis) dan *nurture* (unsur pola asuh) (Janawi, 2019).

Berdasarkan argumentasi di atas, tulisan ini mencoba menggagas kembali bahwa kakarakteristik peserta didik tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif pendidik, tetapi implementasi pengetahuan kepada tataran riil proses pembelajaran. Itulah sebabnya karakteristik anak didik sebagai suatu elemen penting, menjadi vital dalam proses pembelajaran.

## **Pembahasan**

### **Hakekat Anak Didik**

Muncul berbagai pertanyaan di seputar “apa hakekat anak didik”. Beberapa pertanyaan penting yang patut dimunculkan adalah: Apakah hakekat anak sebagai anak didik? Mengapa anak didik perlu dipahami? Bagaimana perkembangan jiwa anak sebagai anak didik sehingga dapat dididik dengan baik?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu penting mendapat jawaban. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran berorientasi pada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seperti memiliki ; [1] kekuatan spiritual keagamaan; [2] pendendalian diri; [3] kepribadian; [4] kecerdasan; [5] akhlak mulia; dan [6] keterampilan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Elemen penting dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ini menjadi barometer keberhasilan pembelajaran dan dunia pendidikan nasional. Artinya, sistem pendidikan nasional bertanggung jawab dalam menentukan masa depan anak-anak. Masa depan mereka akan menentukan masa depan bangsa. Untuk itu, memahami anak didik perlu dilakukan secara komprehensif. Dalam pendekatan pembelajara modern, anak bukanlah obyek pembelajaran. Anak menjadi faktor penting pembelajaran dan sekaligus menjadi subyek pembelajaran. Anak mengikuti pembelajaran dan sekaligus berpartisipasi langsung dalam proses

pembelajaran. Kerangka ideal tersebut tercapai apabila pembelajaran dilakukan oleh tenaga pendidik profesional.

Profesi atau jabatan guru --guru yang baik-- sebagai pendidik di sekolah sebenarnya tidak dapat dipandang ringan, karena tugas pendidik menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut tanggung jawab moral yang berat. Raharjo menyatakan bahwa guru sebagai profesi memiliki karakteristik profesional minimum dan berdasarkan sintesis temuan-temuan penelitian. Beberapa karakteristik profesional minimum guru adalah; *pertama*, mempunyai komitmen pada siswa dan proses pembelajarannya; *kedua*, menguasai secara mendalam bahan pembelajaran atau mata pelajaran serta cara menyampaikan pembelajarannya; *ketiga*, bertanggung jawab memantau hasil belajar anak melalui berbagai cara evaluasi; *keempat*, mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; dan *kelima*, menjadi partisipan aktif masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Raharjo, 2010)

Menurut Pearsons & Sardo, menjadi guru berarti bersedia dan mampu mengenali anak didiknya. Itu sebabnya, mengenal anak merupakan hal yang penting, karena setiap anak memiliki keunikan (Pearsons & Sardo, 2006). Realitasnya, kemampuan tenaga pendidik termasuk tenaga pendidik yang telah masuk kategori profesional, kadangkala bertolak belakang dengan harapan ideal. Umumnya, tenaga pendidik kurang optimal dalam memperhatikan keunikan anak. Guru cenderung memberikan proses pendidikan yang lebih mengarah pada konsep uniformitas kognitif. Anak cenderung dipersepsikan sama. Padahal anak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun tenaga pendidik kurang peduli dalam memantau kebutuhan anak. Ormrod (2003) menjelaskan bahwa guru cenderung menuntut siswa untuk menurut atau taat dengan menunjukkan perilaku yang baik di depan guru. Padahal stimulasi yang ditunjukkan anak belum tentu sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses seperti ini lambat laun akan berdampak pada perkembangan anak dan selanjutnya anak akan menghadapi problema perkembangan.

Anak hidup dan dibentuk dalam lingkungan yang beragam. Goldin-Meadow (2008) menyebutkan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai dimensi. Diantara pengaruh yang jelas dan dapat diobservasi adalah bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan. Untuk itu, dalam proses pendidikan modern, anak didik tidak dipandang sebagai obyek pembelajaran, tetapi anak didik adalah subyek pembelajaran. Sebagai subyek pembelajaran, anak menjadi pusat pembelajaran. Anak didik berada dalam fase yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mengarahkan fase-fase tersebut, anak didik perlu mendapat bantuan dari para tenaga pendidik, termasuk orang tua bahkan masyarakat.

Banyak pakar Pendidikan telah menjelaskan tentang hakekat anak didik dan kemampuan potensial yang dimiliki anak. Menurut Conny R. Semiawan, manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya. Setiap anak dilahirkan dengan perbedaan kemampuan, bakat dan minat. Berbagai perbedaan tersebut merupakan faktor yang ikut mempengaruhi prestasi belajar anak. Untuk itu anak diberikan kesempatan mendapatkan apa yang diinginkan sehingga anak dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diperhatikan (Cony Semiawan, R. 2002)

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa peserta didik memiliki karakteristik terdiri. Ia berbeda antara satu dan lainnya. Peserta didik kembar identikpun memiliki perbedaan, meskipun ia memiliki banyak kesamaan. Untuk mengetahui karakteristik peserta didik ini, pendidik harus memahami dan menguasai teori-teori psikologi seperti psikologi belajar, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, dan berbagai pendekatan lain yang dapat memaksimalkan perhatian terhadap peserta didik. Salah satu tugas yang perlu dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah mengetahui karakteristik anak didiknya. Ini penting dilakukan untuk memudahkan guru melaksanakan pembelajaran. Perkembangan selanjutnya, guru dapat merencanakan skenario pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Bila kondisi tersebut terjadi, pelaksanaan proses pembelajaran menjadi lebih

efektif dan efisien. Efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, sedangkan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat.

Bila kita amati, pembahasan pembelajaran selama ini paling tidak terkonsentrasi pada dua kerangka pandangan pembelajaran, yaitu konstruktivisme dan behaviorisme. Kedua pandangan tersebut berbeda pada sudut pandang, sehingga produk pandanganpun mengalami deferensiasi. Menurut Arends & Kilcher, pembelajaran selama ini banyak berorientasi pada paradigma behaviorisme. Behaviorisme lebih memfokuskan pada terjadinya perubahan perilaku yang secara kasat dapat diamati. Pandangan behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan peserta didik “seolah-olah” sebagai “copy-paste” dari guru. Secara akumulatif, pengetahuan yang dimiliki guru ditransfer menjadi sesuatu yang sama dengan pengetahuan yang dimiliki anak (Arends, R. I., & Kichler, A. 2010).

Dengan demikian, indikator utama keberhasilan poses pembelajaran anak pada perspektif ini adalah *behavioral changing*. Perubahan-perubahan yang terjadi pada anak dapat diobservasi oleh guru secara berkesinambungan. Namun beberapa kelemahan mendasar pada pandangan ini di antaranya, guru agak kesulitan dalam memahami emosi, penalaran, pemecahan masalah, dan kemampuan berfikir kritis. Perubahan yang mudah diamati merupakan perubahan yang ditampakkan dalam perbuatan (fisik-psikomotorik anak). Sedangkan perubahan yang bersifat psikologis lebih sulit diamati. Di samping itu, pandangan behaviorisme lebih mementingkan keseragaman (unifikasi) di kelas. Padahal unifikasi behavioristik anak sulit terjadi, karena setiap anak memiliki perbedaan baik perbedaan *natural* maupun *nurture*.

Lebih lanjut menurut Arends & Kilcher (2010), dalam perspektif biologis, anak memiliki karakteristik dan keunikan antara yang satu dan yang lainnya. Dalam perspektif biologis dipahami bahwa bahwa setiap anak (orang) memiliki otak. Otak merupakan bagian organ yang penting dalam tubuh manusia. Otak memuat semua informasi yang telah diolah. Otak merupakan pusat sumber penerima dan pengolah informasi yang masuk. Otak terbagi dalam dua hal yaitu yang dinamakan neuron dan sinapsis. Neuron adalah sebuah sel dalam sistem saraf manusia. Neuron berkomunikasi antara yang satu sama yang lainnya dengan cara yang unik. Neuron (sel saraf) adalah unit kerja dasar dari otak, sel khusus yang dirancang untuk mengirimkan informasi ke sel saraf, otot, atau sel kelenjar. Pada umumnya neuron memiliki badan sel, akson, dan dendrit. Badan sel memiliki inti dan sitoplasma. Akson berkembang dari sel tubuh dan berkembang ke berbagai cabang yang lebih kecil dan berakhir di terminal saraf. Dendrit berkembang dari sel tubuh neuron dan menerima pesan dari neuron lain. Sedangkan sinapsis merupakan titik kontak dari satu neuron berkomunikasi dengan yang lain. Dendrit ditutupi dengan sinapsis yang dibentuk oleh ujung-ujung akson dari neuron lain. Untuk itu sinapsis berbentuk struktur yang memungkinkan neuron (atau sel saraf) untuk melewati sinyal listrik atau kimia ke sel lain (atau sebaliknya neural).

Otak manusia dapat dibedakan sesuai dengan struktur belahannya, yaitu otak kiri dan otak kanan. Seseorang memiliki kecenderungan besar untuk lebih menggunakan salah satu belahan otaknya. Otak kiri memiliki ciri-ciri analitis, sistematis, numerik, dan komunikasi yang bagus, sedangkan otak kanan memiliki ciri-ciri seni, kreatif, musik, dan spasial yang bagus (Arends, R. I., & Kichler, A. 2010). Dalam proses pembelajaran, tugas guru vital guru adalah berusaha mengoptimalkan fungsi kedua belahan otak tersebut. Pola pembelajaran yang dapat memaksimal fungsi kedua belahan otak tersebut seperti melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan inovatif. Bila fungsi kedua belahan otak tersebut dapat difungsikan secara maksimal, maka berimbas pada potensi yang dimiliki anak. Semakin bervariasi dan menarik proses pembelajaran yang berlangsung di kelas/luar kelas, maka potensi yang dimiliki anak cenderung berkembang lebih optimal.

Bila diamati, implikasi perspektif biologi dalam pembelajaran dapat berdampak dan berkembang. Implikasi biologi akan menimbulkan sisi positif seperti; [1] setiap segmen instruksional menggunakan beberapa modalitas dan beberapa jalur sensorik. Semua pembelajaran dapat memperkaya masukan multiindrawi; [2] memperkaya dengan cara membuat dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang menarik akan menghidupkan inovasi

pembelajaran; [3] memperkuat fungsi belahan otak dan mengakui bahwa perkembangan otak bervariasi dan tidak sama pada setiap siswa.

Pembelajaran – dalam pandangan kognitif-- memposisikan anak bahwa belajar anak sesuai dengan kemampuan kognisi yang ada dalam dirinya. Karakteristik yang dimiliki anak tidak dapat terlepas dari perkembangan kognitifnya. Kognitif tersebut dapat mempengaruhi jenis gaya belajar yang dimiliki setiap anak. Gaya belajar ini juga sangat berpengaruh pada anak dalam menentukan cara anak dalam mempelajari sesuatu.

Selain gaya belajar dalam pandangan behaviorisme, banyak pendekatan dan gaya belajar yang dapat dilakukan oleh guru. Dalam “teori kecerdasan majemuk” menurut Gardner bahwa anak memiliki kecerdasan majemuk. Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan pada bidang masing-masing. Gardner menyebutkan bahwa setidaknya ada delapan tipe/jenis kecerdasan: logis-matematis, linguistik, musikal, spasial, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Gardner, Howard; Moran, Seana, 2006). Untuk itu seorang guru yang dinyatakan profesional dan kreatif perlu memperhatikan karakteristik-karakteristik anak yang disebutkan di atas.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pendidikan berkaitan dengan karakteristik siswa belajar yaitu (1) Perlu adanya evolusi pemikiran berkaitan dengan belajar dan cara mengajar. (2) Perspektif biologis, berdasarkan teori dan penelitian di ilmu saraf, memberikan wawasan baru tentang otak dan fungsinya. Teori ini dan penelitian, meskipun kadang-kadang berlebihan, memiliki implikasi penting untuk kelas praktek di daerah seperti bagaimana otak tumbuh dan menyaring rangsangan dari lingkungan, bagaimana menyimpan pengetahuan dan membuat makna, dan emosi peran penting dan perasaan bermain di pembelajaran kognitif. (3) Penemuan dalam psikologi kognitif memberikan pemahaman penting tentang bagaimana pembelajaran terjadi di dalam kelas. Kami memiliki pemahaman yang cukup kuat tentang bagaimana memori dan sistem pengolahan informasi bekerja untuk mengumpulkan, menafsirkan, toko, dan mempertahankan Informasi. (4) Bersama-sama, perspektif biologis dan kognitif membantu kita memahami pentingnya kecerdasan ganda, gaya belajar, kesiapan dan pengetahuan, dan metakognisi. Perspektif ini menyoroti pentingnya memperhatikan perhatian, mengajar untuk transfer, dan membantu siswa belajar cara belajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru wajib mengetahui karakteristik peserta didiknya sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Guru hendaknya dapat memfasilitasi anak didik yang memiliki perbedaan baik secara biologis maupun psikologis.

### **Peran Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik**

Tenaga pendidik (guru) memegang peran penting dalam proses pembelajaran di kelas dan bahkan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sebuah sekolah, daerah, dan nasional. Guru sebagai komponen kunci dalam proses pendidikan dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendidik. Peran besar inilah yang dituntut dari guru, khususnya dalam pembentukan karakter anak maupun karakter bangsa. Karakter yang diharapkan bukan hanya memiliki kecerdasan dan keterampilan, tetapi karakter akhlak mulia dan spritualitas-keagamaan. Dalam menggapai tujuan itu, implikasi proses belajar diarahkan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada anak didik.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh anak sendiri. Proses belajar terjadi karena anak memperoleh pengalaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Atau dalam istilah Davies, tujuan akhir dari pengajaran (pembelajaran) adalah perubahan dan perubahan itu sendiri oleh interaksi anak dengan lingkungannya (Davies. 1986). Untuk itu, dalam memahami karakteristik peserta didik, seorang tenaga pendidik membutuhkan disiplin ilmu seperti Psikologi Belajar, Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, dan bahkan dimungkinkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan disiplin ilmu komunikasi. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam memahami karakteristik anak didik, yaitu:

1. Membangun komunikasi verbal

Komunikasi verbal perlu dilakukan pada setiap kesempatan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Komunikasi verbal dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung. Pelibatan peserta didik dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan interaktif yang beragam, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut masih dalam lingkup partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai catatan penting, komunikasi verbal dapat efektif apabila peserta didik dipandang sebagai subyek, bukan obyek pembelajaran.

Secara fungsional, komunikasi verbal dapat mengkonstruksi elemen hubungan psikologis, di samping mengembangkan harmonisasi batin antara pendidik dengan peserta didik. Hubungan psikologis dan harmonisasi batin pendidik dengan anak didik tidak akan mungkin diperoleh pada komunikasi nonverbal. Atas dasar hubungan tersebut, komunikasi verbal juga dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran, khususnya ketika pendidik berhadapan dengan peserta didik yang termasuk dalam kategori “agak nakal”

Faktor-faktor yang dianggap sebagai penyebab anak didik menjadi “agak nakal” seperti; [1] mental anak belum stabil; [2] dominasi faktor lingkungan; [3] keadaan lingkungan keluarga tidak kondusif; [4] pengaruh teman sebaya; dan [5] faktor bawaan.

2. Menjadi figur yang

Figur yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik. Ia memiliki beberapa kriteria seperti rasa optimis, komunikatif, memiliki charisma, dan perduli dengan lingkungan sekitar, termasuk dunia anak-anak. Beberapa kriteria tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam memahami karakter peserta didik. Keteladanan dalam bersikap, berkata, dan berkomunikasi yang baik dapat dilakukan dengan menjadi pendengar yang setia atau siap mendengar keluh kesah anak didik.

Seorang figure yang baik umumnya memahami karakteristik peserta didik dengan beberapa cara. Di samping itu guru perlu mengedepankan Teknik mengajarseperti; [1] formal tetapi tidak kaku; [2] bercanda tapi tidak berlebihan; [3] belajar di luar kelas (*outdoor*); [4] makan minum dibolehkan tetapi harus tertib; dan [5] proporsional dalam tanya jawab.

Bila teknik-teknik ini dilakukan dengan serius, maka guru dapat memotivasi dan sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, dan bahkan rasa betah (tidak mudah bosan) dalam proses pembelajaran akan semakin timbu.

3. Berhati-hati dalam menyimpulkan karakter peserta didik

Pendidik perlu bersikap hati-hati dalam mengambil sebuah kesimpulan, apalagi kesimpulan tersebut mengarah pada upaya memahami karakter peserta didik. Tenaga pendidik menghadirkan semua potensi dan memberikan respon secara bijak untuk mengoptimalisasi pemahaman terhadap karakter secara komprehensif.

4. Mengenal tanda-tanda keanehan peserta didik

Tanda-tandan yang dimaksud disini adalah tanda fisik maupun non fisik. Pada dasarnya tidak ada sesuatu yang dianggap aneh, tapi yang ada adalah keunikan karakteristik. Fenomena sikap peserta didik perlu disikapi dengan memperhatikan karakter personal dan kelompok anak dalam proses pembelajaran.

5. Bersikap terbuka

Bersikap terbuka menjadi sikap penting dimiliki oleh pendidik. Bersikap terbuka pada peserta didik berarti memberikan peluang secara luas untuk memahami karakter anak. Dengan sikap terbuka, pada umumnya anak didik akan bersikap terbuka pada pendidik. Anak didik memerlukan perhatian dari pendidik baik dalam kelas maupun di luar kelas. Karakter yang dimiliki anak beragam. Keragaman itu tentu menentukan cara, dan pendekatan tenaga pendidik dalam proses memahami sifat dan karakter anak.

Menurut Janawi, yang terpenting dipahami guru sebenarnya adalah bagaimana memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak. Setiap anak memiliki persamaan dan perbedaan. Periode sasi pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dipahami guru secara totalitas (Janawi, 2009). Yang terpenting adalah anak menjadi pusat perhatian.

## Indikator Penting Karakteristik Peserta Didik

Sebagaimana telah diulas sebelumnya, bahwa peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan apabila tenaga pendidik dapat memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Walaupun Dalam sistem Pendidikan nasional, sistem klasikal masih menjadi ciri utama, namun tuntutan untuk memahami karakter dan perbedaan potensi anak semakin dituntut.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila guru mampu memahami karakter anak dengan dengan baik. Karakter penting yang perlu dipahami dalam proses pembelajaran diantaranya adalah,

1. Mengidentifikasi karakter fisik dan non fisik anak didik di kelas.  
Anak merupakan individu yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mengarah pada fisik, sedangkan perkembangan mengacu pada fungsi-fungsi organ dan non fisik. Karakter fisik merupakan sesuatu ciri yang mudah diamati, seperti ciri-ciri fisik (keadaan kaki, mata, tangan, berkemampuan khusus, dan lainnya). Dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik tidak boleh melalaikan unsur tersebut. Karena unsur itu akan berimplikasi pada pengelolaan kelas yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian tujuan belajar. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu linear. Pada beberapa kasus, pertumbuhan dan perkembangan mengalami keterlambatan atau ketidakseimbangan, seperti sosio emosional anak.
2. Mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.  
Anak memiliki karakteristik tersendiri dalam belajar. Karakteristik ini tidak lepas dari beberapa hal seperti bakat, minat, lingkungan anak, gaya belajar, intlegensia anak, dan lainnya.
3. Memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.  
Dalam paradigma Pendidikan modern, guru bukan lah “pengajar”, tetapi guru adalah fasilitator dan motivator. Pendidik profesional harus mampu memberi peran besar sebagai fasilitator. Tenaga pendidik memberikan kesempatan yang sama kepada anak didik, agar anak didik dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses pembelajaran.
4. Mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.  
Mengatur kelas berkaitan dengan pengelolaan kelas. Beberapa hal yang penting diatur seperti :
  - a. Tempat/posisi duduk anak.  
Tempat duduk perlu disesuaikan dengan keadaan fisik maupun nonfisik anak. Contoh, ukuran tinggi badan anak bila kelas menggunakan sistem deret, penglihatan anak, pendengaran anak dan lainnya.
  - b. Penerangan kelas
  - c. Mobilitas pendidik
  - d. Posisi media pembelajaran
5. Mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.  
Anak memiliki karakter perilaku yang berbeda. Penyimpangan perilaku tidak dianggap sesuatu yang aib. Bila ada tanda-tanda penyimpangan perilaku, maka pendidik mengupayakan melakukan konseling terhadap anak. Bahkan pendidik dan pihak sekolah haus mengupayakan melakukan upaya-upata dan pendekatan psikologis. Pemantauan dan kontrol dilakukan secara terus menerus.
6. Membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan dan keterlambatan pemahaman peserta didik.  
Anak memiliki perbedaan potensi. Potensi yang dimaksudkan disini dapat berupa kecenderungan minat, bakat, dan keterlambatan dalam merespon pembelajaran. Kelemahan pembelajaran sistem klasikal adalah agak lamban merespon perbedaan-perbedaan individual. Untuk mengetahui anak lebih awal perkembangan anak, pendidik dan pihak sekolah dianjurkan bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu untuk mengetahui sedini mungkin potensi-potensi yang dimiliki anak. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah psikolog. Test-test psikologis dianggap penting untuk mengetahui keadaan anak

sehingga pendidik dan sekolah dapat memberikan pendekatan yang mampu memaksimalkan proses pembelajaran.

7. Memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).

Anak memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Kelemahan fisik bukan menjadi alasan pembelajaran. Kelemahan fisik atau keterbatasan fisik anak tentu menuntun cara, metode, strategi dan bahkan pendekatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Menguasai karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi anak didik. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari segi minat, bakat, motivasi, daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat inteligensi, dan memiliki perkembangan sosial tersendiri.

Kedua bidang keilmuan tersebut menjelaskan secara transparan tentang anak dan tahap-tahap perkembangannya. Tiap tahap perkembangan, anak memiliki karakteristik tertentu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di sinilah pentingnya, menguasai kedua bidang keilmuan tersebut. Di samping itu, dalam proses belajar mengajar, anak menjadi fokus perhatian guru dan sekaligus menjadi individu yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, anak didik menjadi pusat perhatian. Anak didik ingin menjadi manusia seperti tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan manusia yang diinginkan seperti tergambar dalam tujuan pendidikan harus sesuai dengan gambaran tentang anak. Disinilah letaknya, seorang guru dibutuhkan mempelajari psikologi baik psikologi pendidikan, psikologi perkembangan maupun psikologi belajar.

Yang terpenting dipahami guru sebenarnya adalah bagaimana memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak. Setiap anak mempunyai persamaan dan perbedaan. Anak merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap periode perkembangan anak harus dipahami guru. Perkembangan anak pra sekolah (usia Taman Kanak-Kanak), berbeda dengan tahap perkembangan anak usia Sekolah baik tingkat dasar maupun menengah. Perkembangan anak mengalami siklus dan irama perkembangan tersendiri. Oleh karena itu guru tidak boleh tidak, perlu menyelami dunia anak, potensi anak, minat dan bakat anak, memotivasi belajar anak, dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak. Penggunaan metode juga menjadi salah satu yang terpenting dipahami oleh guru agar dapat memahami karakteristik anak didik.

Anak memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda. Walaupun sistem pendidikan masih menerapkan sistem klasikal, namun guru dituntut untuk memberikan perhatian tertentu pada anak didiknya dalam proses pembelajaran. Di satu sisi guru memberikan perhatian kepada seluruh anak yang ada dalam proses pembelajaran di kelas, di sisi lain guru harus memberikan perhatian khusus pada anak-anak tertentu. Oleh karena itu, guru harus menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran.

### **Mengembangkan Karakteristik Pembelajaran yang Mendidik**

Para praktisi pembelajaran terus berupaya mengembangkan model-model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana disebutkan di awal, indikator karakteristik anak dapat ditinjau dari beberapa faktor. Faktor utama dapat dilakukan melalui;



*Pertama*, mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya. Walaupun sistem pembelajaran kita (Indonesia) masih menganut sistem klasikal, namun karakteristik perbedaan dan persamaan individual penting diperhatikan oleh guru. Identifikasi tidak hanya tertumpu pada aspek fisik, seperti berat badan, jenis kelamin, kelainan fisik, namun identifikasi nonfisik tidak dapat diabaikan. Karakteristik nonfisik dapat berupa mental, emosional, potensi/bakat, termasuk disabilitas mental.

*Kedua*, semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kesempatan diberikan kepada semua peserta dalam proses pembelajaran. Guru perlu menjamin untuk tidak adanya deskriminasi perlakuan dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan ini, guru perlu menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan model-model pembelajaran.

*Ketiga*, mengelola kelas. Penempatan kursi akan lebih berarti bagi terciptana pembelajaran yang baik. Kelas perlu mempertimbangkan jumlah peserta didik, materi, dan metode yang akan digunakan. Hendaknya, format kursi dan dalam ruangan dapat dirubah. Bahkan pembelajaran tidak selamanya dilakukan dalam kelas. Penempatan kursi dapat berpengaruh pada partisipasi belajar anak. Pengaturan kursi semakin dibutuhkan apabila ada peserta didik mengalami kelainan fisik. Hal-hal yang seperti ini kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran. Padahal, prinsip pembelajaran modern adalah memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

*Keempat*, mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran yang bersifat kognitif. Guru perlu memperhatikan kelainan perilaku anak. Guru juga harus bertindak sebagai konselor. Penyimpangan perilaku tidak dapat dibiarkan. Penyimpangan perilaku perlu diobservasi dan didiagnostik. Bila guru tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang perilaku, maka guru perlu bekerjasama dengan guru lain, seperti guru Bimbingan dan Konseling.

*Kelima*, membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik. Potensi anak didik dapat dilakukan dengan melakukan berbagai tes kepribadian dan tes bakat minat. Namun persoalan besar dalam system pembelajaran kasikal, potensi, bakat dan minat kurang dieksplorasi sebagai penciri karakteristik anak.

*Keenam*, memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu. Kelemahan fisik dapat diantisipasi melalui pengaturan kelas yang berorientasi pada kebutuhan anak. Bila ini diabaikan, maka anak yang mengalami kelainan fisik sulit mengikuti aktivitas pembelajaran. Dampaknya, peserta didik tersebut termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan lain sebagainya). Banyak kejadian dalam dunia pendidikan, sikap malu, takut, dan merasa tersisih, diakibatkan oleh perilaku teman kelas.

Keenam faktor diatas menjadi signifikan untuk diperhatikan guru. Di samping itu, Perubahan paradigma pembelajaran dijadikan sebagai langkah inovatif. Perubahan paradigma dilakukan seiring dengan perubahan era dan kemajuan teknologi. Perubahan paradigma dikonstruksikan sebagai upaya melakukan perubahan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran yang mendidik, berbagai pendekatan telah dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan penentu kebijakan. Sebelum guru menyelenggarakan teknik pembelajaran yang mendidik, setiap guru harus memahami tujuan belajar itu sendiri (Semiawan. 2000). Conny R. Semiawan (2002) menyatakan bahwa, belajar dapat ditelaah melalui dua hal, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, belajar terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri. Pengaruh negatif dapat datang dari luar dinding sekolah (lingkungan luar) ditambah pula oleh orientasi pembelajaran yang ditandai oleh ciri alienatif, keterasingan anak didik dari proses belajar sesungguhnya. Proses ini biasanya terjadi karena proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah. Guru lebih dominan (mempertanggung-jawabkan *the body of materials*), sementara anak cenderung pasif. Praktik ini terjadi karena proses pembelajaran lebih memfokuskan pada aspek kognitif. Ibarat bejana yang dituangkan dengan air sampai penuh. Setelah airnya penuh, proses pembelajaran pun dianggap selesai.

Faham psikologi kontemporer memahami belajar sebagai proses konstruktivisme. Belajar adalah mengkonstruksikan pengetahuan yang terjadi from within. Belajar dilakukan dengan proses dialog

dan bercirikan pengalaman dua sisi (*two sided experiences*). Belajar tidak semata-mata menransformasikan pengetahuan ke dalam kepala anak. Artinya, penekanan belajar tidak lagi pada kuantitas materi, melainkan pada upaya agar anak mampu menggunakan peralatan mentalnya (otaknya) secara efektif dan efisien sehingga tidak ditandai oleh segi kognitif belaka, melainkan keterlibatan emosi dan kemampuan kreatif.

Selanjutnya, Goleman mengisyaratkan bahwa manusia memiliki dua segi mental; pertama, berasal dari kepala (*head*) dengan ciri kognitif, dan kedua, berasal dari hati sanubarinya (*heart*), dengan ciri afektif. Antara kehidupan kognitif dan kehidupan afektif ada hubungan erat. Dalam struktur otak neuron sel otak yang meng- hubungkan dua kehidupan ini disebut *extended amygdala*. Penggunaan fungsi otak yang efektif dan efisien merupakan hasil dari proses interaktif yang dinamis dengan lingkungan. Ciri-cirinya menca- kup segi fisik, mental dan emosional yang mengakibatkan integrasi yang terakselerasikan dari fungsi otak dan berakibat terhadap pemekaran kemampuan manusia secara optimal.

Secara makro (Semiawan, 2002) pembelajaran ditinjau dari adanya analisis dua jalur dalam pendekatan sistemnya yang disebut analisis dua jalur (*two road analysis*). Jalur pertama (*front-end*: muka belakang) yaitu mencakup tiga komponen; *target group analysis* (siapa peserta didik yang dihadapi), *content analysis* (apa sasaran program), dan *context analysis*. Berkaitan dengan bagaimana upaya menyelaraskan sasaran dan relevansinya, analisis pekerjaan dapat dilakukan dari muka (*front*) ke belakang (*end*), atau sebaliknya. Oleh karena itu untuk menyeimbangkan proses pembelajaran perlu dilakukan rancangan pembelajaran (*instructional planning*). Faktanya menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan dan persiapan guru menjadi pusat yang paling penting dan tantangan permasalahan yang paling serius. Permasalahan pembelajaran identik dengan persiapan guru dalam merekonstruksi sistem pendidikan. Lebih khusus lagi, guru memiliki peran besar dalam proses pembelajaran yang dimulai dari proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi anak. Kegiatan belajar mengajar tersebut menurut Masnur Muslich (2007) menitikberatkan pada proses pemberdayaan potensi anak. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan seperti: Pertama, kegiatan yang berpusat pada anak; Kedua, belajar melalui berbuat; Ketiga, mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial; dan keempat, belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan pendapat tersebut, evaluasi mutlak dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan prinsip-prinsip evaluasi, alat evaluasi yang digunakan, dan sistem penilaian yang dipakai. Walaupun dalam perkembangannya, pelaksanaan evaluasi dalam dunia pendidikan mengalami perubahan, namun esensinya tidak akan pernah hilang. Inti dari evaluasi sendiri sesungguhnya adalah sebagai umpan balik (*feedback*) bagi proses pendidikan. Proses dan jenjang pendidikan selanjutnya dilaksanakan secara gradual dan atau bertahap.

Pada pelaksanaannya, penyelenggaraan evaluasi perlu disesuaikan dengan pedoman evaluasi. Evaluasi juga disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan pada suatu waktu dan pendekatan yang dipakai pada masa itu. Misalnya, pendidik dituntut melakukan evaluasi yang dikenal dengan istilah portofolio. Pola ini menjadi pilihan dalam sistem pendidikan saat ini, karena pola tersebut menghimpun semua penilaian yang diberikan guru kepada anak mulai dari penilaian harian pada setiap mata pelajaran, pekerjaan rumah (*homework*), nilai-nilai praktik, hasil kerja kelompok, nilai semester dan hasil proses pembelajaran lainnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Horward Kingsley dalam Nana Sudjana membagi hasil belajar ke dalam tiga kategori, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne menguraikan hasil belajar kepada lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris. Dalam proses pelaksanaannya, evaluasi tujuan pendidikan nasional tetap berorientasi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris (Nana Sudjana, 2006).

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang dapat dikelompokkan menjadi enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya digolongkan kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan inter- nalisasi.

Sedangkan Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek masuk ranah psikomotoris yaitu gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan imperatif.

Ketiga ranah tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai proses evaluasi yang lebih menekankan pada pengembangan potensi dan karakteristik anak dalam proses pembelajaran. Anak mengalami proses belajar. Anak tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui proses pembelajaran baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, anak mencoba menempatkan dirinya ke dalam keseluruhan proses pendidikan dimana ia berada. Perkembangannya anak tidak selamanya dimulai dari paradigma tabularasa, melainkan mengandung sumber daya yang memiliki kondisi sosial kultural, fisik, dan biologis. Disinilah letaknya bahwa guru berperan besar dalam menumbuhkembangkan karakteristik dan potensi anak dalam proses pendidikan. Bahkan dalam proses pendidikan, tenaga pendidik (guru) perlu meningkatkan kemampuan dirinya. Memahami diri, memahami lingkungan belajar, dan sumber belajar lainnya merupakan persyaratan dalam meningkatkan proses pembelajaran. Mengembangkan potensi dan karakteristik anak juga merupakan bentuk tanggung jawab guru. Lebih lanjut Kunandar menjelaskan bahwa tanggung jawab guru dalam pembelajaran yang edukatif merupakan tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung mandiri berupa mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, megendalikan dirinya, menghargai dirinya, dan mengembangkan dirinya (Kunandar. 2007).

Teori-teori yang berkembang baik di Eropa, Barat, maupun di Indonesia, menurut Dedi Supriadi, memiliki kesamaan esensi. Semua teori Pendidikan seperti teori Kohnstamm, Langeveld, Froebel, Montessori, dan teori-teori Pendidikan modern, esensinya untuk memperlihatkan bahwa pendidikan berfungsi mengantarkan anak agar tumbuh dan berkembang menuju kematangan, kemandirian, dan kedewasaan (Dedi Supriadi. 2005). Ketiga unsur yaitu kematangan, kemandirian, dan kedewasaan membentuk karakter anak yang bermula dari pemahaman terhadap akararakteristik anak.

### **Kesimpulan**

Penting dalam mengembangkan karakteristik anak didik. Peran guru dalam memahami karakteristik anak didik dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran normal atau pembelajaran di kelas atau dalam dunia persekolahan formal. Peran ini akan semakin menghilang apabila guru tidak berinteraksi intens dengan anak. Semakin baik guru memahami karakteristik anak, maka proses tersebut dapat berdampak pada: [1] optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran; [2] membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak; [3]. Mempermudah anak untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya; [4] mempermudah guru dan orang tua atau pihak yang berkepentingan untuk mendiagnostik anak, apabila anak memiliki masalah-masalah tertentu; dan [5] mempermudah anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tanggung jawab besar terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungannya (dunia pendidikan). Tanggung jawab tersebut tidak dapat diabaikan dan bahkan telah dituangkan dalam undang-undang pendidikan nasional. Itulah sebabnya bahwa guru berada di garda terdepan proses pendidikan di Indonesia. Bahkan Professional atau tidaknya guru tergantung dengan kemampuannya dalam memahami peserta didik. Hal-hal mendasar yang mutlak dipahami dan dituangkan dalam proses pembelajaran adalah karakteristik dan potensi belajar anak.

---

## Referensi

- Arends, R. I., & Kichler, A. 2010. *Teaching for Students, Becoming an Accomplished Teacher*. New York and London: Rodledge Taylor and Francis Group.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ketiga. Jakarta: Rieneka.
- Gardner, Howard; Moran, Seana . 2006. "The science of multiple intelligences theory: A response to Lynn Waterhouse". *Educational Psychologist*. doi:10.1207/s15326985ep4104\_2
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. E. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raharjo, M. 2010. "Pengembangan Profesionalismeme Guru" (1). *Online* (<http://mudjiarahardjo.com/artikel/136-pengembanga-profesionalisme-guru-1.html>).
- Semiawan, Cony, R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan PaSekolah dan Sekolah Dasar)*. Jakarta: Perenhellindo.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Tilaar. H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- .